

ANALISIS HADIS *TAḤNĪK* DENGAN PENDEKATAN SIMULTAN DAN SAINS MODERN



Muchamad Saiful Muluk

Akademi Komunitas Negeri Putra Sang Fajar Blitar

Email: saifulmuluk@gmail.com

Abstract

Taḥnīk tradition for the baby which had done by our prophet Muhammad pbuh, sahabat and oldest ulama is more forgetable and doubtful its ḥujjah. This research ordered to answer about ḥujjah problematical of taḥnīk based on ḥadīth sources and modern sciences. The ḥadīth object is from Abū Mūsā ra, which issued by al-Bukhāri. This ḥadīth have five transmitters, they are Iṣḥāq ibn Naṣr, Abū Usāmah, Burayd, Abī Burdah and Abū Mūsā ra. This research method is qualitative descriptive with library research simultanly. The result in parcial research show that the status of ḥadīth taḥnīk is weak (ḥadīth ḍa'īf) based on sanad. The results of simultaneous research show that the status of ḥadīth is ṣaḥīḥ li ḡhayrihi in the quality and aḥad masyhūr in quantity. The content of ḥadīth support the modern sciences theory, expecially in medical theoretical and oral phase in development psychology based psychosexual's Sigmund Freud. The conclusion of this research order Muslim society to do taḥnīk for their babies without any hesitation.

Keywords: *ḥadīṣ taḥnīk, simultan method, modern sains.*

Abstrak

Tradisi *taḥnīk* bayi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, para sahabat dan ulama terdahulu kini semakin diragukan kesahihannya dan cenderung ditinggalkan. Penelitian ini menjawab masalah ke-*ḥujjah*-an *taḥnīk* bayi berdasarkan sumber-sumber *ḥadīṣ* dan sains modern. *Ḥadīth* yang diteliti adalah riwayat Abū Mūsā ra. yang dikeluarkan oleh al-Bukhāri. *Ḥadīṣ* ini memiliki 5 orang periwayat, yakni Iṣḥāq ibn Naṣr, Abū Usāmah, Burayd, Abī Burdah dan Abū Mūsā ra. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan telaah

kepuustakaan (*library research*) secara simultan. Hasil penelitian secara parsial menunjukan bahwa *ḥadīth taḥnīk* berderajat *ḥadīth ḍaʿīf al-isnād*. Sedangkan penelitian simultan menunjukan bahwa *ḥadīth taḥnīk* berderajat *ṣaḥīḥ li gayrihi* secara kualitas dan berstatus *aḥād masyhūr* secara kuantitas. Kandungan makna *ḥadīth* mendukung teori sains modern, khususnya dalam dunia kedokteran dan fase oral dalam psikologi perkembangan berdasarkan psikoseksual Sigmund Freud. Sehingga, *taḥnīk* bayi sangat dianjurkan untuk diamalkan oleh umat Islam tanpa keraguan.

Kata Kunci: *hadis tahnik, pendekatan simultan, sains modern.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, perkembangan teknologi informasi telah membawa tatanan budaya dunia dan merubah pola perilaku dalam kehidupan masyarakat, termasuk kehidupan keagamaan. Teknologi informasi seperti pisau bermata dua, memiliki pengaruh positif yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, sekaligus dampak negatif yang merugikan.¹ Penyebaran informasi yang sangat cepat dan tidak terbatas oleh ruang, waktu dan person sebagai pengaruh dari teknologi, menjadikan mudahnya konektivitas antar individu untuk saling bersosialisasi, berkolaborasi, dan berhubungan satu sama lain. Namun di sisi lain, jika informasi tidak akurat disebarkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab dengan tujuan tertentu yang provokatif, kemudian disebarkan secara luas oleh orang-orang awam yang kurang kredibel secara pengetahuan, akan menjadi bahaya bagi kehidupan masyarakat.²

Isu-isu keagamaan yang di-*share* dan dipublikasikan dengan teknologi internet tanpa adanya dasar-dasar yang jelas, keaslian dan kesahihannya, dapat menjadikan bahaya bagi umat, karena menyangkut aspek keimanan dan pengamalannya. Semakin banyak informasi yang tidak kredibel dalam dunia maya yang dapat disebarluaskan tanpa batas dan mudah diakses oleh siapapun, menyebabkan kebingungan dan keraguan umat pada ajaran-ajaran agama, sehingga lambat laun akan ditinggalkan. Maka, sebagai penyeimbang atas simpang siurnya informasi, perlu adanya penelitian atas ajaran agama yang kredibel, akuntabel, dan autentik. Allah Swt. dalam QS. al-Ḥujurāt [49]:

¹ Daryanto Setiawan, 'Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Budaya', *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 4.1 (2018), 62–72
<https://doi.org/10.31289/SIMBOLLIKA.V4I1.1474>.

² Nurul Hidayat and Sakiyah Syech Alaydrus, 'Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyebaran Hoax Oleh Digital Native Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyebaran Hoax Oleh Digital Native', *Universitas Muslim Indonesia*, 2019
<https://www.researchgate.net/publication/330135150> [accessed 27 April 2022].

6, memerintahkan orang-orang beriman untuk melakukan *tabayyun* (menyelidiki) informasi untuk mencari kebenarannya supaya tidak menyesal karena kebodohan (kecerobohan).³

Ajaran Islam sebagai risalah agama *rahmatan li al-‘ālamīn* mengatur seluruh aspek kehidupan manusia secara utuh, dinamis, holistik dan komprehensif.⁴ Tata aturan dalam Islam tercantum di dalam dua sumber utama yaitu Al quran dan *al-ḥadīth*. Al-Qur’an merupakan sumber utama yang bersifat *qat’i al-wurūd*, tidak perlu diragukan lagi ke-*hujjahan*-nya. Sedangkan *al-ḥadīth* bersifat *ẓanni al-wurūd*, yang harus diteliti apakah benar-benar berasal dari Nabi Muhammad atau tidak.⁵ Maka, perlu dilakukan penelitian *ḥadīth* untuk melihat *ṣahīh* tidaknya, karena berimplikasi pada hukum pengamalan *ḥadīth* tersebut dalam kehidupan umat Islam.

Salah satu sudut kehidupan umat Islam yang terdapat dalam *al-ḥadīth* adalah *tahnik*, yaitu memberikan sesuatu yang manis ke dalam langit-langit mulut bayi yang baru lahir, seperti kurma, madu dan segala sesuatu yang manis.⁶ Dalam beberapa riwayat *ḥadīth*, Rasulullah melakukan *tahnik* kepada beberapa bayi yang baru lahir dan memberi nama bayi.⁷ Hal serupa dilakukan oleh para ulama *salaf al-ṣāliḥ* kepada anak-anak mereka, karena *ittibā’* kepada Nabi. Tetapi, pada zaman modern ini, tradisi *tahnik* semakin ditinggalkan oleh masyarakat dan diragukan kebenaran riwayatnya, apakah Rasulullah benar-benar melakukan *tahnik* atau tidak.

Ada beberapa penelitian *ḥadīth* tentang *tahnik*, namun masih belum secara tegas memutuskan ke-*ṣahīh*-an atau ke-*ḍaif*-an *ḥadīth*-nya, karena hanya menggunakan satu analisis secara parsial, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Idris Siregar (2022) yang meneliti *ḥadīth* tentang *tahnik* dari sanad Musnad Ahmad ibn Hanbal dan sunan at-Tirmidhī menyimpulkan bahwa berdasarkan analisis *sanad*, *ḥadīth* tentang *tahnik* ada yang *ṣahīh* dan ada yang *ḍa’if*.⁸ Penelitian ini menimbulkan dua kesimpulan antara *ṣahīh* dan *ḍa’if*, karena diteliti dari jalur sanadnya saja. Sementara Anif Yuni Muallifah (2017) meneliti tentang *tahnik* karena fenomena sosial yang terjadi di

³ Lihat al-Quran: QS. Al-Hujurat [49]: 6.

⁴ Muhammad Makmun Rasyid, ‘Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi’, *Epistem : Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11.1 (2016), 93–116 <https://doi.org/10.21274/EPIS.2016.11.1.93-116>.

⁵ Damanhuri, *Hadis-Hadis Al-Fitrah Dalam Penelitian Simultan*, 1st edn (Sidoarjo: Dwi Putra Jaya, 2016), 1.

⁶ Wahbah Musthafa Al-Zuhayli, *Fiqh Al-Islām Wa Adillatuhu* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1984), 275.

⁷ Leily Indah Faizah and Liliek AW Channa, ‘Mengkaji Hadist Tentang Memberi Nama Anak’, *Educational Journal of Islamic Management*, 1.2 (2021), 87–91 <https://doi.org/10.47709/EJIM.V1I2.1282>.

⁸ Idris Siregar, ‘Tahnik dalam Perspektif Hadis (Studi Analisis Sanad Musnad Ahmad Ibn Hanbal dan Sunan At-Turmudzi)’ *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.3 (2022), 13679-13687 <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4491>

Yogyakarta, bahwa beberapa sekolah berbasis agama menolak vaksinasi pada program imunisasi MR (*Measles Rubella*) dengan dalil *ḥadīth taḥnīk*. Penelitian ini secara umum menjelaskan tentang pemahaman *ḥadīth taḥnīk* dari sisi ilmu *ḥadīs*, ilmu biologi, dan kaitannya dengan polemic gerakan anti vaksin.⁹ Penelitian lain tentang taḥnīk dikaitkan dengan dunia medis dilakukan oleh Dian Tunjung Wija Antaresta (2017), T Sukmasari (2017) dan beberapa peneliti lain.

Pada penelitian ini, penulis mencoba meneliti secara komprehensif dari semua jalur *sanad* yang ada. Bagaimana kebenaran riwayat *ḥadīth* tersebut dapat dibuktikan secara empiris? Apakah ada manfaat dan hikmah dibalik *sharī'at taḥnīk* yang dibuktikan dalam penelitian dan sains modern? Apakah tradisi praktik taḥnīk yang dilakukan oleh rasulullah dan para sahabat masih relevan di era modern saat ini?

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan telaah pustaka (*library research*) berdasarkan pendekatan simultan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan 3 tahap penelitian, yaitu 1) penelitian *ḥadīth* secara parsial, 2) penelitian *ḥadīth* secara utuh, dan 3) menggali makna yang terkandung dalam *ḥadīth*.

Penelitian kualitas *ḥadīth* dilakukan menggunakan metode simultan¹⁰ dengan cara meneliti *ḥadīth* dari satu jalur *sanad* (penelitian parsial), selanjutnya melakukan penelitian dari berbagai jalur *sanad ḥadīth* yang memiliki makna yang sama dan membandingkan makna *ḥadīth* satu dan yang lainnya (penelitian simultan). Sedangkan dalam menggali makna kandungan *ḥadīth*, penulis membenturkan makna *ḥadīth* dengan pendapat ulama, penelitian ilmuwan modern dan teori-teori kontemporer.

PEMBAHASAN

Penelitian Ḥadīth Satu Jalur *Sanad* (Penelitian Parsial) Redaksi *Ḥadīth* Lengkap dengan *Sanad*-nya

⁹ Anif Yuni Muallifah, 'Mengurai Hadis Tahnik dan Gerakan Anti Vaksin' *Jurnal Living Hadis*, 2.2 (2017), 253-269 <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1334>

¹⁰ Metode simultan adalah metode penelitian *ḥadīth* dengan meneliti semua jalur *sanad* lain dari matan yang sama, sama teksnya atau sama kandungan maknanya. Lihat: Damanhuri, *Hadis-Hadis al-Fitrah dalam Penelitian Simultan* (Sidoarjo: Dwi Putra Jaya, 2016), 77.

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي بُرَيْدٌ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: وُلِدَ لِي غُلَامٌ، فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ، فَحَنَنْكَهُ بِتَمْرَةٍ، وَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ، وَدَفَعَهُ إِلَيَّ، وَكَانَ أَكْبَرَ وَلَدِ أَبِي مُوسَى (رواه بخاری: 5467)¹¹

Telah bercerita kepadaku Ishāq ibn Naṣr, bercerita kepada kami Abū Usāmah, ia berkata: Telah bercerita kepadaku Burayd dari Abi Burdah dari Abī Mūsā ra. berkata: Telah lahir kepadaku seorang anak, kemudian aku membawanya di hadapan Nabi saw, maka Nabi memberinya nama Ibrahim, men-tahnik-nya dengan kurma dan mendoakan baginya keberkahan, lalu mengembalikan kepadaku, ia adalah anak terbesar Abī Mūsā (HR. Bukhārī, No. 5467)

Kualitas *Sanad*

Dalam mengetahui kualitas *sanad ḥadīth* perlu diteliti tentang biografi para periwayatnya, menguji ke-*tahqiqah*-an para periwayatnya, dan menguji persambungan *sanad*-nya. Berikut adalah biografi dari para periwayat *ḥadīth* di atas.

- Ishāq ibn Naṣr

Nama lengkapnya adalah Ishāq ibn Ibrāhīm ibn Naṣr al-Bukhārī, atau Abū Ibrāhīm yang terkenal dengan sebutan al-Sa’adi, sebab ia dari bani Sa’ad. Abū Qāsim Hibbatullāh ibn al-Ḥasan al-Ṭabarī mengatakan, bahwa ia meninggal dunia pada hari Jum’at, bulan Rabi’ul Akhir tahun 242 H.¹² Di antara guru-gurunya adalah Ḥusayn ibn ‘Alī al-Ja’fī, Abī Usāmah Ḥammād ibn Usāmah, ‘Abd al-Razzāq ibn Himām, Muḥammad ibn ‘Ubaid, dan Yahyā ibn Ādam.¹³ Di antara muridnya adalah al-Bukhārī.

- Abū Usāmah

Nama lengkapnya adalah Abū Usāmah al-Qarashī al-Kūfī, yang mempunyai nama lengkap Ḥammad ibn Usāmah ibn Zaid.¹⁴ Ia wafat di Kufah pada tahun 201 H. Di antara gurunya adalah Abū Ishāq Ibrāhīm ibn Muḥammad al-Fazāri, al-Ajlaḥ ibn Abdullāh al-Kindi, al-Aḥwaṣ ibn Ḥākim al-Shāmi, Idrīs ibn Yazīd al-Audi, Usāmah ibn Zayd al-Laythi, Isrā’īl ibn Yūnus, Ismāīl ibn Abū Khālīd, Abū Burdah Burayd ibn

¹¹ Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Al-Jami’ Al-Sahih Al-Musnad Min Hadithi Rasulillah Sallallahu Alaihi Wassalam Wa Sunanihi Wa Aiyamihi* (Cairo: Maktabah al-Amiriyah, 1286), 83.

¹² Abū al-Ḥajjāj Jamāluddīn Ibn Zaḳī Al-Mizzī, Yūsuf Ibn Abd Rahmān Ibn Yūsuf, *‘Tahdhīb Al-Kamāl Fi Asmā’ Al-Rijāl’*, in *Juz 2* (Beirut: Muasasah ar-Risālah, 1980), 388.

¹³ al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl...*, Juz. 2, 389

¹⁴ al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl...*, Juz. 33, 27

Abdullāh ibn Abū Burdah ibn Abū Mūsā al-‘Ash’arī, dan lainnya.¹⁵ Di antara muridnya adalah Abdulrahmān ibn Mahdī, al-Shāfi’I, Qutaybah, Ḥumaydī, Aḥmad, Ishāq, Abū Khayshamah, dan Ibrāhīm ibn Sa’id.¹⁶

- Burayd

Nama lengkapnya adalah Burayd ibn Abdillāh ibn Abī Burdah ibn Abī Mūsā al-Ash’arī, atau dikenal dengan Abū Burdah al-Kūfi.¹⁷ Di antara guru-gurunya adalah al-Ḥasan al-Baṣri, ayahnya sendiri Abdullāh ibn Abī Burdah, ‘Aṭā’ ibn Abī Rabāḥ, Abū Ayyūb teman dari Anas ibn Mālīk, dan kakeknya sendiri Abū Burdah ibn Abū Mūsā. Di antara murid-muridnya adalah Ismā’īl ibn Zakariyā, al-Ḥārith ibn Nabḥān, Ḥafs ibn Ghiyāth, Abū Usāmah Ḥammād ibn Usāmah, Sufyān al-Thaurī dan lainnya.¹⁸

- Abū Burdah

Nama lengkapnya adalah Abū Burdah ibn Abū Mūsā al-‘Ash’arī, namanya al-Ḥārith. Dikatakan ia adalah ‘Amir ibn Abdullāh ibn Qays, termasuk ahli fiqh dari Kufah.¹⁹ Di antara guru-gurunya adalah Muḥammad ibn Maslamah al-Anṣarī, Mu’āwiyah ibn Abī Sufyān, al-Mughīrah ibn Shu’bah, Abī Mūsā al-Ash’arī, Abī Hurayrah, Abī Hilāl al-Akī, Asmā’ binti ‘Umays, ‘Āishah Ummul Mukminīn ra.²⁰ Di antara murid-muridnya ialah Ibrāhīm ibn Abdul Rahmān al-Saksakī, al-Ajlaḥ ibn Abdullāh al-Kindī, al-Azraq ibn Qays, Ishāq ibn Yahyā ibn Ṭalhah ibn Ubaidillāh, Ismā’īl ibn Abī Khālid, Ash’ath ibn Sawwār, Ash’ath ibn Abī al-Sha’thāk, al-Bukhtārī ibn al-Mukhtār, Abū Burdah Yazīd ibn Abdullāh ibn Abū Burdah ibn Abū Mūsā al-‘Ash’arī, Bashār ibn Qarrah dan lainnya.²¹

- Abū Mūsā ra

Nama lengkapnya adalah Abū Mūsā al-Ash’ari, sahabat Nabi Muḥammad saw., yang mempunyai nama Abdullāh ibn Qays.²² Di antara guru-gurunya adalah Rasulullāh dan sekumpulan (jamaah) dari golongan sahabat. Di antara murid-muridnya adalah Anas ibn Mālīk, dan lainnya seperti di atas, misalnya anaknya sendiri Abū Burdah, cucunya Abdullāh ibn Abū Burdah.

¹⁵ al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl...*, Juz 33, 27.

¹⁶ Shamsuddīn Abū Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Uthmān ibn Qaymaz Al-Dhahabi, ‘Sayru “Alām Al-Nubalā”’, *Juz 9* (Beirut: Muasasah al-Risālah, 1985), 277.

¹⁷ al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl...*, Juz 4, 50

¹⁸ al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl...*, Juz 4, 50-51.

¹⁹ al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl...*, Juz 33, 66

²⁰ al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl...*, Juz 33, 66

²¹ al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl...*, Juz 33, 68

²² al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl...*, Juz 34, 31

Menguji Ke-*thiqah*-an Para Periwat Ḥadīth

Setelah diketahui biografi masing-masing perawi, selanjutnya perlu disajikan data-data tentang *jarḥ wa ta'dīl* dari masing-masing periwat ḥadīth.

Pertama: Ishāq ibn Naṣr, dalam kitab: *al-Ta'dīl wa al-Tajrīh*, juz 1 hal 373, dikatakan *إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ مِنْ أَهْلِ مَرْو*, ia termasuk dari ahli riwayat.²³

Sehingga bisa dikatakan bahwa Ishāq ibn Naṣr adalah perawi yang *thiqah*. Dalam kitab *Tahdhīb al-Kamāl*, bahwa Ishāq ibn Siyār al-Naṣībī, Abū Ḥatīm al-Rāzī, al-Dāruquthnī mengatakan bahwa ia *thiqah*. An-Naṣā'ī mengatakan tidak ada masalah.²⁴

Kedua: Abū Usāmah, dalam kitab: *al-Ta'dīl wa al-Tajrīh*, juz 2 hal 519, dikatakan bahwa ia *كَانَ أَبُو أُسَامَةَ صَحِيحَ الْكِتَابِ ضَابِطًا لِلْحَدِيثِ* (kitabnya shohih, *dhābiṭ* dalam bidang ḥadīth, *shāduq*/jujur).²⁵

Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa Abū Usāmah adalah perawi yang *thiqah*. Daruquthnī mengatakan bahwa ia *thiqah*, juga dikatakan *thiqah ḥāfidz*.²⁶

Ketiga: Burayd, dalam kitab "*Al-Kāshif*" disebutkan bahwa *بريد بن عبد الله بن* *أبي بردة أبو بردة عن جده وعنه بن المبارك وأبو أسامة وعدة صدوق*, termasuk kategori *ṣadūq*.²⁷ Dalam hal ini, Burayd dikategorikan sebagai periwat yang *thiqah*. Dalam kitab "*Tadhīb al-Kamāl fī Asmā'i al-Rijāl*" disebutkan bahwa Abū Bakr ibn Abī Khuthaymah dari Yahyā ibn Ma'īn berkata bahwa ia *thiqah*. Abū Ḥatīm mengatakan *ليست بالمتمين، يكتب حديثه* (*ḥadīth*-nya tidak kokoh). Al-Naṣā'ī mengatakan "*ḥadīth*-nya tidak ada masalah" tapi di tempat lain, ia mengatakan "*ḥadīth*-nya tidak kuat".²⁸ Berdasarkan pendapat beberapa ulama *jarḥ wa ta'dīl* di atas, Burayd mendapatkan status *ta'dīl ṣadūq*, dan *thiqah*. Tetapi di sisi lain ia berstatus *jarḥ* tingkat pertama. Berdasarkan kaidahnya, ketika berkumpul antara *ta'dīl* dan *tajrīh*, maka dimenangkan yang *tajrīh*, maka Burayd berstatus *tajrīh* tingkat pertama, sehingga ḥadīth yang diriwayatkan darinya berstatus *ḍa'if khāfif* (daif ringan). *Keempat:* Abī

²³ Sulayman ibn Khalaf Al-Bājī, '*Al-Ta'dīl Wa al-Tajrīh Li Man Kharaja Lahu Al-Bukhārī Fi Al-Jāmi' Al-Ṣaḥīh*', in *Juz 2* (Riyadh: Dār al-Liwā' li al-Naṣhr wa al-Tawzī', 1986), 373.

²⁴ al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*..., *Juz 2*, 391.

²⁵ al-Bājī, *al-Ta'dīl wa al-Tajrīh*..., *juz 2*, 519.

²⁶ Muḥammad Mahdi Al-Maslami, '*Mausū'atu Aqwāl Abī Al-Ḥasan Al-Dāruquthnī Fī Rijāl Al-Ḥadīth Wa 'Illalihi*', in *Juz 1* (Beirut: 'Ālam al-Kutub li Naṣhr wa al-Tawzī', 2001), 225.

²⁷ Shamsuddīn Abū Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Uthmān ibn Qaymaz Al-Dhahabī, *Al-Khāsyf Fī Ma'rifaṭ Man Lahu Riwayāt Fi Al-Kutub Al-Sittah* (Jeddah: Dār al-Qiblat li al-Thāqafah al-Islāmiyyah, 1992), 265.

²⁸ al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*..., *Juz 4*, 51

Burdah, dalam kitab “*al-Ṭabaqāt al-Thānīyah min Ahl al-Kūfah*”, Muḥammad ibn Sa’ad mengatakan bahwa ia *thiqah*, banyak *ḥadīth*-nya. Aḥmad ibn Abdillāh al-Ajalī, ia adalah orang Kufah golongan tabi’in yang *thiqah*. ‘Abdurrahmān ibn Yūsuf ibn Kharāsh mengatakan *Ṣadūq*. Ibn Hībān juga menuturkan di kitabnya “*al-Thiqāt*”²⁹ Sehingga Abī Burdah bisa dikatakan sebagai periwayat yang *thiqah*. *Kelima*: Abū Mūsā Al-Ash’arī ra., ia adalah sahabat Nabi Muḥammad saw yang tidak perlu dipertanyakan ke-*thiqah*-annya.

Menguji Ketersambungan *Sanad*

Pertama: Al-Bukhāri mengatakan حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ, maka redaksi ini oleh ulama’ *ḥadīth* digunakan dalam periwayatan *ḥadīth* dalam bentuk *al-simā’ min lafzi al-Shaykh*, artinya pembacaan *ḥadīth* oleh guru kepada murid.³⁰ Dalam hal ini, antara al-Bukhāri dan Ishāq ibn Naṣr terjadi *ittiṣāl* (tersambung) antara guru dan murid, maka sanadnya *muttaṣil*. *Kedua*: Ishāq ibn Naṣr mengatakan حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ, maka dalam hal ini antara ia dan Abū Usāmah terjadi relasi *simā’ min lafzi al-Shaykh*, maka status *sanad*-nya adalah *muttaṣil*. *Ketiga*: Abu Usāmah mengatakan حَدَّثَنِي بُرَيْدٌ, maka antara ia dan Burayd terjadi relasi *simā’ min lafzi al-Syaikh*, maka status *sanad*-nya adalah *muttaṣil*. *Keempat*: Burayd mengatakan, عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ. Periwayatan Burayd ini menggunakan ‘an atau ‘an’*anah*, tetapi berdasarkan ulama *Jarh wa Ta’dīl*, Burayd termasuk periwayat yang *thiqah*. Selain itu, Abī Burdah adalah ayahanda sendiri dari Burayd, maka bisa pastikan bahwa sanad antara Burayd dan Abī Burdah adalah *muttaṣil*. *Kelima*: Abū Burdah mengatakan عَنْ أَبِي. Periwayatan *ḥadīth* ini juga menggunakan ‘an’*anah*, tetapi bisa dipastikan bahwa sanadnya *muttaṣil*, karena Abū Burdah adalah perawi yang *thiqah* dan juga anak dari Abū Mūsā al-Ash’arī ra.

Dari pemaparan dan analisa data-data tentang biografi periwayat, ke-*tahqīq*-an para periwayat *ḥadīth* dan persambungan *sanad*-nya, maka dapat ditarik kesimpulan uji *sanad* bahwa *ḥadīth* yang diteliti kualitas sanadnya adalah *ḍa’īf al-isnād* karena analisa *jarḥ wa ta’dīl* periwayat yang bernama Burayd.

²⁹ al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*..., Juz 33, 69

³⁰ Damanhuri, *Metode Penelitian Hadis Pendekatan Simultan* (Sidoarjo: Al-Maktabah, 2014), 68

Kualitas Matan

Dalam meneliti kualitas matan suatu ḥadīṣ, dilakukan dengan cara menguji *shad* – tidaknya dan menguji kecacatan (*mu'allal*) - tidaknya *matan ḥadīṣ*. Pertama, uji *Shad* tidaknya *ḥadīṣ*, dilakukan dengan mengkonfirmasi teks dan atau makna ḥadīṣ yang diteliti dengan dalil *naqlī*, baik yang berupa ayat al-Qur'an dengan ḥadīṣ satu tema yang kualitas sanadnya lebih tinggi.³¹ *Ḥadīṣ* tentang *tahnik* yang diriwayatkan oleh Abū Mūsā dan ditakhrīj oleh Bukhārī diatas tidak ada ayat al-Qur'an yang secara jelas menjelaskannya, tetapi tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Sebab pada ḥadīṣ dinyatakan bahwa Nabi men-*tahnik* dengan menggunakan kurma.

Berkaitan dengan kurma, al-Qur'an menyebutnya dalam 20 ayat di antaranya, QS. Maryam [19]: 25-26, QS. Al-Ḥashr [59]: 5, QS. Al-Baqarah [02]: 266, QS. Tāhā [20]: 71, QS. Al-Mu'minūn [23]: 19, QS. Yāsīn [36]: 34, QS. Qāf [50]: 10, QS. Al-Raḥmān [55]: 11 dan 68, QS. Al-Ḥāqqah [69]: 7, QS. 'Abasa [80]: 29, QS. Al-'An'am [6]: 99 dan 141, QS. Al-Ra'd [13]: 4, QS. Al-Naḥl [16]: 11 dan 67, QS. Al-Isrā' [17]: 91, QS. Al-Kahf [18]: 32, dan QS. Al-Shu'arā [26]: 148.³²

Selanjutnya jika dibandingkan dengan *ḥadīṣ* lain yang sejenis, dapat ditemukan banyak *ḥadīṣ* sejenis yang membicarakan tentang Nabi men-*tahnik*, diataranya adalah:

Ḥadīṣ riwayat 'Aisyah ra.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: أُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِصِنِيِّ يُحْنِكُهُ، فَبَالَ عَلَيْهِ، فَأَتْبَعَهُ الْمَاءُ (رواه بخاري: 5468)³³

Ḥadīṣ riwayat Anas ibn Mālīk ra.

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَخٍ لِي يُحْنِكُهُ، وَهُوَ فِي مِرْبَدٍ لَهُ، فَرَأَيْتُهُ يَسِمُ شَاةً - حَسِبْتُهُ قَالَ - فِي آذَانِهَا (رواه بخاري: 5542)³⁴

³¹ Damanhuri, *Metodologi Penelitian Hadis...*, 119

³² Ahmad Syamil, *Keistimewaan Kurma Dalam Al-Qur'an Ditinjau Dari Perspektif Ilmu Kesehatan* (Riau, 2013) https://repository.uin-suska.ac.id/3021/1/2013_201315TH.pdf [accessed 28 April 2022].

³³ Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, '*Al-Jāmi' Al-Musnad Al-Ṣāḥīḥ Al-Muḥṭaṣar Min Umūri Rasūlillāh Ṣallallāhu 'Alaihi Wa Sallam Wa Sunanihi Wa Ayyāmihī*', in *Juz 7* (Beirut: Dār Tauq al-Najāt, 1442 H), 84.

³⁴ Muḥammad ibn Ismā'il al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣāḥīḥ ...*, Juz 7, 97

Ḥadīth riwayat Asmā' binti Abū Bakar al-Ṣiddīq ra.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ، نَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُسْهِرٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهَا أَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بِابْنِ الزُّبَيْرِ حِينَ وَضَعَتْهُ فَطَلَبُوا مَرَّةً حَتَّى يُخَنِّكَهُ بِهَا حَتَّى وَجَدُوهَا فَخَنِّكَهُ وَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ دَخَلَ بَطْنُهُ رِيقُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه ابن عاصم: 573)³⁵

Sebenarnya masih banyak ḥadīth tentang *taḥnīk* dengan teks dan makna yang sejenis dengan periwayat Anas ibn Mālīk, 'Aishah, Abū Mūsā dan Asmā binti Abū Bakar dari kalangan sahabat, tetapi berbeda periwayat pada tingkatan setelahnya. Penulis menganggap cukup untuk dijadikan dasar apabila mengambil satu ḥadīth dari masing-masing perawi kalangan sahabat, sebagai bukti pembandingan analisa matan ḥadīth riwayat Abū Mūsā al-Ash'ari.

Jika melihat banyaknya ḥadīth tentang *taḥnīk* dan tidak ada satupun pertentangan, maka secara *shaḍḥ* – tidaknya *matan ḥadīth* dapat disimpulkan bahwa *ḥadīth* riwayat Abū Mūsā ra terbebas dari *Shaḍḥ*.

Kedua, menguji *Mu'allal* (cacat) tidaknya *Matan Ḥadīth*. Pada tataran empiris, uji *mu'allal* – tidaknya *matan ḥadīth* dilakukan dengan cara membandingkan *matan ḥadīth* yang diteliti dengan dalil *aqli*, apakah bertentangan atau tidak. *Ḥadīth* tentang *taḥnīk* yang diriwayatkan Abū Mūsā dan di-*takhrīj* oleh al-Bukhāri, matan-nya tidak bertentangan dengan *dalīl aqli*, baik akal sehat, indera, sejarah maupun ilmu pengetahuan. Berdasarkan sejarahnya, *taḥnīk* bayi dilakukan Rasulullah kepada beberapa bayi disebutkan dalam beberapa *ḥadīs*. Berdasarkan ilmu pengetahuan, *taḥnīk* dibuktikan dengan penelitian empiris, terutama di dunia medis.

Berdasarkan uji *matan al-ḥadīth - uji syaḍ* tidaknya *matan* dan uji *mu'allal ḥadīth* - disimpulkan bahwa *matan ḥadīth* yang diriwayatkan oleh Abū Mūsā yang *ditakhrīj* oleh Al-Bukhāri berkualitas *ṣaḥīḥ al-matni*.

Kesimpulan Analisis Parsial

Setelah disajikan dan dianalisa data-data yang berhubungan dengan ke-*thiqah*-an para periwayat yang ada dalam sanad ḥadīth yang diteliti dan persambungan sanad-nya serta matan ḥadīth riwayat Abū Mūsā ra. yang di-*takhrīj* oleh al-Būkhari, maka dapat disimpulkan bahwa *ḥadīth* yang diriwayatkan oleh sahabat Abū Mūsā yang *ditakhrīj* oleh al-Bukhāri berstatus *ḥadīth da'īf isnād ṣaḥīḥ al-matni* atau *da'īf ḥadīth*.

³⁵ Abū Bakar ibn Abū 'Aṣim Al-Shaybāni, 'Al-Aḥād Wa Al-Mathāni, Juz 1 (Riyadh: Dār al-Rāyat, 1991), 412.

Penelitian *Ḥadīth* Semua Jalur *Sanad* (Penelitian Simultan)

Paparan Jalur *Sanad* Lain Satu Sahabat (*Ḥadīth Tabi'*)

Ḥadīth yang diriwayatkan oleh Abū Mūsā tentang *Tahnik* yang ditakhrīj oleh al-Bukhārī, memiliki 3 *ḥadīth* *tabi'* di antaranya:

Ḥadīth yang *ditakhrīj* oleh al-Bukhārī.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: وَلَدَ لِي غُلَامٌ، فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ، فَحَنَنْكَهُ بِتَمْرَةٍ، وَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ، وَدَفَعَهُ إِلَيَّ، وَكَانَ أَكْبَرَ وَلَدِ أَبِي مُوسَى (رواه البخارى: 6198)³⁶

Ḥadīth yang *ditakhrīj* oleh ibn al-Farra'

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ أَحْمَدَ الْمَلِيجِيُّ، أَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ النَّعِيمِيُّ، أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، نَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، نَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: وَلَدَ لِي غُلَامٌ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، «فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ، فَحَنَنْكَهُ بِتَمْرَةٍ، وَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ، وَدَفَعَهُ إِلَيَّ، وَكَانَ أَكْبَرَ وَلَدِ أَبِي مُوسَى (رواه الفراء:

37(2820)

Ḥadīth yang *ditakhrīj* oleh Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَادٍ الْأَشْعَرِيُّ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: وَلَدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ وَحَنَنْكَهُ بِتَمْرَةٍ (رواه مسلم: 2145)³⁸

Paparan Jalur *Sanad* Lain Multi Sahabat (*Ḥadīth Shāhid*)

Ḥadīth tentang *tahnik* selain diriwayatkan oleh Abū Mūsā ra. juga diriwayatkan oleh sahabat lain, di antaranya dari Anas ibn Mālik, Asma' binti Abū Bakar, Urwah ibn Zubayr, Fatimah binti al-Mundzir, dan A'isyah ra.

Ḥadīth riwayat Anas ibn Mālik ra yang *ditakhrīj* oleh Ibnu Hibān

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، مَوْلَى ثَقِيفٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا بِهِ بْنُ أَسَدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ زَيْدٍ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَنَسٍ

³⁶ Muḥammad ibn Ismā'il al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣāhīh...*, Juz 4, 44.

³⁷ Abu Muḥammad al-Ḥusayn ibn Mas'ud ibn Muḥammad al-Farrā', *Sharḥus Sunnah*, Juz 11, (Beirut: Al-Maktab al-Islāmy, 1983), 71.

³⁸ Muslim ibn al-Ḥajāj Abu al-Hasan Al-Qusayri, '*Al-Musnad Al-Ṣāhīh Al-Mukhtaṣar Binaqli Al-Adl 'an Al-Adl Ilā Rasūlillāh Ṣallallāhu 'Alaihi Wa Sallam*', in *Juz 3* (Beirut: Dār Ihyā' al-Thurāth al-'Arabi, t.th), 1690.

بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَخٍ لِي يُرِيدُ أَنْ يُحَنِّكَهُ، فَوَجَدْتُهُ فِي الْمِرْبَدِ، وَهُوَ يَسِمُ غَنَمًا، قَالَ شُعْبَةُ: أَكْثَرُ ظَنِّي أَنَّهُ قَالَ: فِي آذَانِهَا (رواه ابن حبان: 5629)³⁹

Hadīth riwayat Anas ibn Mālik yang di-*takhrīj* oleh Ibn Hibān

أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ سُفْيَانَ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ زَادَانَ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ أَبَا طَلْحَةَ كَانَ لَهُ ابْنٌ يُكْنَى أَبُو عُمَيْرٍ قَالَ: فَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ التُّغَيْرُ؟" قَالَ: فَمَرَضَ وَأَبُو طَلْحَةَ غَائِبٌ فِي بَعْضِ حِيطَانِهِ فَهَلَكَ الصَّبِيُّ فَقَامَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ فَعَسَلَتْهُ وَكَفَّنَتْهُ وَحَنَطَتْهُ وَسَجَّتْ عَلَيْهِ ثُوبًا وَقَالَتْ: لَا يَكُونُ أَحَدٌ يُخْبِرُ أَبَا طَلْحَةَ حَتَّى أَكُونَ أَنَا الَّذِي أَخْبَرُهُ فَجَاءَ أَبُو طَلْحَةَ كَالًّا وَهُوَ صَائِمٌ فَتَطَيَّبَتْ لَهُ وَتَصَنَّعَتْ لَهُ وَجَاءَتْ بِعَشَائِهِ فَقَالَ: مَا فَعَلَ أَبُو عُمَيْرٍ؟ فَقَالَتْ: تَعَشَّى وَقَدْ فَرَعَ قَالَ: فَتَعَشَّى وَأَصَابَ مِنْهَا مَا يُصِيبُ الرَّجُلَ مِنْ أَهْلِهِ ثُمَّ قَالَتْ: يَا أَبَا طَلْحَةَ أَرَأَيْتَ أَهْلَ بَيْتِ أَعَارُوا أَهْلَ بَيْتِ عَارِيَّةٍ فَطَلَبَهَا أَصْحَابُهَا أَبْرَدُونَهَا أَوْ يَحْسُونَهَا؟ فَقَالَ: بَلْ يَرُدُونَهَا عَلَيْهِمْ قَالَتْ: احْتَسِبْتُ أَبَا عُمَيْرٍ قَالَ: فَعَضِبَ وَأَنْطَلَقَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ يَقُولُ أُمُّ سُلَيْمٍ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "بَارَكَ اللَّهُ لَكُمَا فِي غَابِرٍ لَيْلَتِكُمَا"، قَالَ فَحَمَلْتُ بِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ حَتَّى إِذَا وَضَعَتْ وَكَانَ يَوْمُ السَّابِعِ قَالَتْ لِي أُمُّ سُلَيْمٍ: يَا أَنَسُ اذْهَبْ بِهَذَا الصَّبِيِّ وَهَذَا الْمِكْتَلُ وَفِيهِ شَيْءٌ مِنْ عَجْوَةٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى يَكُونَ هُوَ الَّذِي يُحَنِّكُهُ وَيُسَمِّيهِ قَالَ: فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَدَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رِجْلِيهِ وَأَضْجَعَهُ فِي حِجْرِهِ وَأَخَذَ تَمْرَةً فَلَاكَهَا ثُمَّ مَجَّهَا فِي فِي الصَّبِيِّ فَجَعَلَ يَتَلَمَّظُهَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَبَتْ الْأَنْصَارُ إِلَّا حَبَ التَّمْرِ" (رواه ابن حبان: 407188)

Hadīth senada riwayat A'ishah yang di-*takhrīj* Ibnu Hibān.

أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ سُفْيَانَ حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ حَدَّثَنَا بُكَيْرٌ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُزْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: لَمَّا وَلِدَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ أَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَقَلَّ فِي فِيهِ فَكَانَ

³⁹ Muḥammad ibn Hibān ibn Aḥmad ibn Hibān ibn Mu'adh ibn Ma'bad Al-Tamīmi, 'Shahīh Ibn Hibān Bi Tartīb Ibn Balbān', in *Juz 12* (Beirut: Muasasah al-Risālah, 1993), 444.

⁴⁰ Muḥammad ibn Hibān, *Shahīh ibn Hibān ...*, Juz 16, 159

أَوَّلَ شَيْءٍ دَخَلَ جَوْفَهُ وَقَالَ: "هُوَ عَبْدُ اللَّهِ وَأَنْتِ أُمُّ عَبْدِ اللَّهِ"، فَمَا زِلْتُ أَكْتُمُ بِهَا وَمَا وَلَدْتُ قَط (رواه ابن حبان: 7117)⁴¹

Hadīth riwayat Asma binti Abū Bakar yang di-*takhrīj* oleh al-Shaybānī
 حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ، نَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُسْهَرٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَسْمَاءَ
 بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهَا أَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بِابْنِ الزُّبَيْرِ حِينَ وَضَعَتْهُ
 فَطَلَبُوا ثَمَرَةً حَتَّى يُحْنِكُهُ بِهَا حَتَّى وَجَدُوهَا فَحَنَكُهُ وَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ دَخَلَ بَطْنُهُ رِيقُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه الشيباني: 573)⁴²

Hadīth riwayat Urwah ibn Zubayr dan Faṭimah binti Mundhir yang di-*takhrīj* oleh al-Shaybānī

حَدَّثَنَا دُحَيْمٌ، نَا شُعَيْبُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ عُرْوَةَ، وَفَاطِمَةَ بِنْتِ الْمُنْذِرِ
 أَنَّهُمَا قَالَا: خَرَجَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، حِينَ هَاجَرَتْ وَهِيَ حُبْلَى، بِعَبْدِ اللَّهِ
 بْنِ الزُّبَيْرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، فَقَدِمَتْ قُبَاءَ فَتَفَسَّتْ بِعَبْدِ اللَّهِ بِهَا، ثُمَّ خَرَجَتْ حِينَ تَفَسَّتْ إِلَى
 رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لِيُحْنِكَ فَأَخَذَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِنْهَا فَوَضَعَهُ
 فِي حِجْرِهِ فَدَعَا بِثَمَرَةٍ، فَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: فَمَكَّنْنَا سَاعَةً نَلْتَمِسُهَا قَبْلَ أَنْ نَحْدِثَهَا
 فَمَضَعَهَا، ثُمَّ وَضَعَهَا فِي فِيهِ، وَإِنَّ أَوَّلَ شَيْءٍ دَخَلَ بَطْنُهُ لَرِيقُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
 قَالَتْ أَسْمَاءُ: ثُمَّ مَسَحَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمَاءُ عَبْدَ اللَّهِ، ثُمَّ جَاءَ بَعْدَهُ وَهُوَ ابْنُ سَبْعِ سِنِينَ أَوْ ثَمَانٍ،
 لِيُبَايِعَ رَسُولَ اللَّهِ أَمْرُهُ بِذَلِكَ الزُّبَيْرُ، فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ رَأَاهُ مُقْبِلًا إِلَيْهِ
 فَبَايَعَهُ (رواه الشيباني: 574)⁴³

Hadīth yang riwayat ‘A’ishah yang di-*takhrīj* oleh Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ، عَنْ هِشَامِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:
 جِئْنَا بِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحْنِكُهُ، فَطَلَبْنَا ثَمَرَةً، فَعَزَّ عَلَيْنَا طَلَبُهَا (رواه
 مسلم: 2148)⁴⁴

⁴¹ Muḥammad ibn Ḥibān, *Shāḥih ibn Hibān...*, Juz 16, 59

⁴² Abū Bakar ibn Abū ‘Āṣim Ibn al-Dhoḥak al-Shaibānī, *Al-Aḥād wa al-Mathānī*, Juz 1 (Riyadh: Dār al-Royyāh, 1991), 412

⁴³ Abū Bakar al-Shaibānī, *Al-Aḥād wa al-Mathānī*, juz 1, 412

⁴⁴ Muslim ibn al-Ḥajāj al-Qusayri, *al-Musnad al-Ṣāḥih al-Mukhtaṣar ...*, Juz 3, 1961

Ḥadīth riwayat Anas ibn Mālīk yang di-*takhrīj* oleh Muslim

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتِ بْنِ أَبِي حَكِيمٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: دَهَبْتُ بِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيِّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ وُلِدَ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عِبَاءَةٍ يَهْنَأُ بَعِيرًا لَهُ، فَقَالَ: هَلْ مَعَكَ تَمْرٌ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، فَنَاولْتُهُ تَمْرَاتٍ، فَأَلْقَاهُنَّ فِي فِيهِ فَلَاكِهَنَّ، ثُمَّ فَعَرَ فَا الصَّبِيَّ فَمَجَّهَ فِي فِيهِ، فَجَعَلَ الصَّبِيُّ يَتَلَمَّظُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حُبُّ الْأَنْصَارِ التَّمَرُ وَسَمَاءُ عَبْدِ اللَّهِ (رواه مسلم: 2144)⁴⁵

Ḥadīth riwayat Anas ibn Mālīk yang di-*takhrīj* oleh Muslim

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ زَيْدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسًا، يُحَدِّثُ أَنَّ أُمَّهُ، حِينَ وَلَدَتْ أَنْطَلَقُوا بِالصَّبِيِّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَنِّكُهُ قَالَ: فَإِذَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مِرْبَدٍ (يَسْمُ غَنَمًا) قَالَ شُعْبَةُ: وَأَكْثَرُ عِلْمِي أَنَّهُ قَالَ فِي آدَانِهِ (رواه مسلم: 2199)⁴⁶

Ḥadīth riwayat Anas ibn Mālīk yang di-*takhrīj* oleh Muslim dan Bukhārī

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنِ ابْنِ عَوْنٍ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: لَمَّا وَلَدَتْ أُمُّ سَلِيمٍ قَالَتْ لِي: يَا أَنَسُ انْظُرْ هَذَا الْغُلَامَ، فَلَا يُصَيِّرَنَّ شَيْئًا حَتَّى تَعْدُو بِهِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَنِّكُهُ، قَالَ: فَعَدَوْتُ فَإِذَا هُوَ فِي الْحَائِطِ، وَعَلَيْهِ حِمِيصَةٌ خُوَيْبِيَّةٌ وَهُوَ يَسْمُ الظَّهْرَ الَّذِي قَدِمَ عَلَيْهِ فِي الْفُتْحِ (رواه مسلم: 2119)⁴⁷

Ḥadīth riwayat ‘Ā’ishah yang di-*takhrīj* oleh Bukhārī

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ هِشَامٍ، قَالَ: أَحْبَبَنِي أَبِي، عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَضَعَ صَبِيًّا فِي حَجْرِهِ يُحَنِّكُهُ، فَبَالَ عَلَيْهِ، فَدَعَا بِمَاءٍ فَأَتْبَعَهُ (رواه البخارى: 6002)⁴⁸

Ḥadīth riwayat ‘Ā’ishah yang di-*takhrīj* oleh Bukhārī

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: أُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِصَبِيٍّ يُحَنِّكُهُ، فَبَالَ عَلَيْهِ، فَأَتْبَعَهُ الْمَاءَ (رواه البخارى: 5468)⁴⁹

⁴⁵ Muslim ibn al-Hajāj al-Qusayri, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar ...*, Juz 3, 1689

⁴⁶ Muslim ibn al-Hajāj al-Qusayri, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar ...*, Juz 3, 1674

⁴⁷ Muslim ibn al-Hajāj al-Qusayri, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar ...*, Juz 3, 1674

⁴⁸ Muḥammad ibn Ismā’il al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ ...*, Juz 8, 8

⁴⁹ Muḥammad ibn Ismā’il al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ ...*, Juz 7, 84

Ḥadīth riwayat Anas ibn Mālīk yang di-*takhrīj* oleh Aḥmad

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: اشْتَكَى ابْنُ لَأْيٍ طَلْحَةَ، فَخَرَجَ أَبُو طَلْحَةَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَتَوَفَّى الْعَلَامَ، فَهَيَّأَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ الْمَيِّتَ. وَقَالَتْ لِأَهْلِهَا: لَا يُخَيِّرَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ أَبَا طَلْحَةَ بِوَفَاةِ ابْنِهِ، فَرَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ، وَمَعَهُ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ الْمَسْجِدِ مِنْ أَصْحَابِهِ. قَالَ: مَا فَعَلَ الْعَلَامُ؟ قَالَتْ: خَيْرٌ مَا كَانَ، فَفَرَّغْتُ إِلَيْهِمْ عَشَاءَهُمْ، فَتَعَشَّوْا وَخَرَجَ الْقَوْمُ، وَقَامَتِ الْمَرْأَةُ إِلَى مَا تَقُومُ إِلَيْهِ الْمَرْأَةُ، فَلَمَّا كَانَ آخِرُ اللَّيْلِ، قَالَتْ: يَا أَبَا طَلْحَةَ، أَلَمْ تَرَ إِلَى آلِ فُلَانٍ اسْتَعَارُوا عَارِيَةً فَتَمَتَّعُوا بِهَا، فَلَمَّا طَلِبَتْ كَانَتْهُمْ كَرِهُوا ذَاكَ. قَالَ: مَا أَنْصَفُوا، قَالَتْ: فَإِنَّ ابْنَكَ كَانَ عَارِيَةً مِنَ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، وَإِنَّ اللَّهَ قَبَضَهُ فَاسْتَرْجَعَ وَحَمِدَ اللَّهَ، فَلَمَّا أَصْبَحَ عَدَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا رَأَاهُ قَالَ: (بَارَكَ اللَّهُ لَكُمْ فِي لَيْلَتِكُمْ)، فَحَمَلْتُ بِعَبْدِ اللَّهِ فَوَلَدْتُهُ لَيْلًا، وَكَرِهْتُ أَنْ تُحَنِّكَهُ حَتَّى يُحَنِّكَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَحَمَلْتُهُ عُذْوَةً، وَمَعِيَ تَمَرَاتُ عَجْوَةٍ، فَوَجَدْتُهُ يَهْنَأُ أَبَاعِرَ لَهُ، أَوْ يَسِمُهَا، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ وَلَدَتِ اللَّيْلَةَ، فَكَرِهْتُ أَنْ تُحَنِّكَهُ حَتَّى يُحَنِّكَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: "أَمَعَكَ شَيْءٌ؟" قُلْتُ: تَمَرَاتُ عَجْوَةٍ، فَأَخَذَ بَعْضَهُنَّ فَمَضَعَهُنَّ، ثُمَّ جَمَعَ بَزَاقَهُ فَأَوْجَرَهُ إِيَّاهُ، فَجَعَلَ يَتَلَمَّظُ، فَقَالَ: "حُبُّ الْأَنْصَارِ النَّمْرُ". قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ سَمِيَهُ، قَالَ: "هُوَ عَبْدُ اللَّهِ" (رواه احمد: 12028)⁵⁰

Analisa Penelitian Simultan

Analisa Ḥadīth *Tābi'*

Ḥadīth tentang *tahnik* riwayat Abū Mūsā yang ditakhrij oleh al-Bukhārī memiliki 3 ḥadīth *tābi'* yang ditakhrij oleh al-Bukhārī, Imam al-Farrā' dan Muslim. Ketiga ḥadīth *tābi'* tersebut termasuk *tābi' tamm*, yakni diriwayatkan oleh periwayat yang sama dari mulai dari tingkat sahabat sampai sebelum pen-*takhrīj*. Ketiga ḥadīth *tābi'* tersebut diriwayatkan dari sahabat Abū Mūsā ra. kemudian Abū Burdah, kemudian Burayd dan Abū Usāmah sebelum sampai kepada pen-*takhrīj* ḥadīth.

Di antara empat perawi yang meriwayatkan ḥadīth *tābi'* tersebut, ada dua periwayat mendapat derajat *thiqah*, yakni sahabat Abū Mūsā ra dan Abū Burdah. Sedangkan dua periwayat lainnya, yakni Burayd mendapat derajat *jarh* tingkat ke 2 (*dhaif-khāfif*), dan Abū Usāmah termasuk periwayat yang *mudallis* pada tingkat ke 2, sehingga ketiga ḥadīth *tābi'* tersebut bersanad *ḍa'īf*, dan dapat disimpulkan bahwa ketiganya merupakan ḥadīth *ḍa'īf*.

⁵⁰ Abū Abdullāh Aḥmad ibn Ḥambal, 'Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥambal', Juz 19 (Beirut: Muasasah al-Risalah, 2001), 85.

Berdasarkan kaidah Ibn Hazm dikatakan bahwa “walau jalur *ḥadīth ḍaʿīf* mencapai ribuan, tetapi tidak dapat meningkatkan/ menguatkan”.⁵¹ Karena ketiga *ḥadīth tabiʿ* atau *muttabaʿ* nya berstatus *ḍaʿīf*, maka status *ḥadīth* yang diriwayatkan oleh sahabat Abū Musa tergolong *ḥadīth ḍaʿīf*.

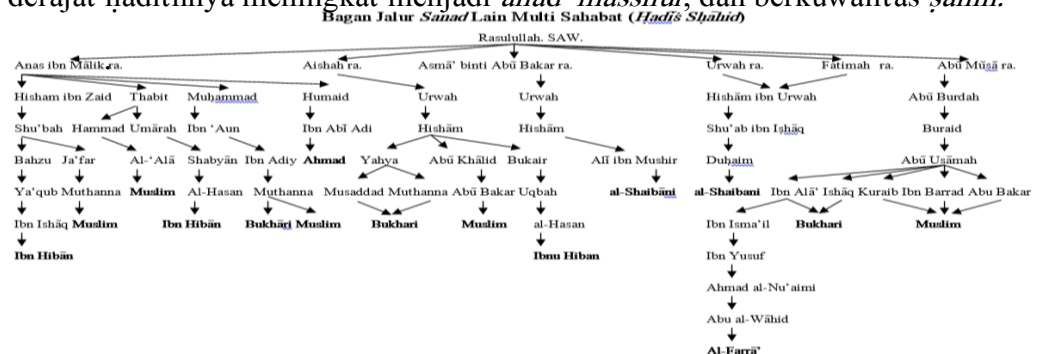
Analisa *Ḥadīth Shāhid*

Ḥadīth tentang *tahnik* riwayat Abū Mūsā yang di-*takhrīj* oleh al-Bukhārī memiliki 12 *ḥadīth shāhid* yang diriwayatkan dari Anas ibn Mālik ra., sayyidah ‘Aishah ra., Urwah ibn Zubayr ra., Fātimah binti al-Mundhir dan Asmā’ binti Abū Bakar ra. Ḥadīth yang diriwayatkan dari Anas ibn Mālik berjumlah 7 ḥadīth, riwayat sayyidah A’ishah berjumlah 3 ḥadīth, riwayat Asmā binti Abū Bakar berjumlah 1 ḥadīth, dan riwayat Urwah ibn Zubayr dan Fatimah binti al-Mundzir berjumlah 1 ḥadīth. Ḥadīth *shāhid* yang berjumlah 12 tersebut semuanya merupakan ḥadīth *shāhid maknawī*, sebab teks ḥadīth-nya berbeda, tetapi maknanya sama.⁵²

Ḥadīth riwayat Abū Mūsā tentang *tahnik* merupakan *ḥadīth aḥad-gharīb*, karena hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat pada setiap *thabaqāt*/ tingkatannya, yakni dari Abū Mūsā, kemudian Abū Burdah, kemudian Burayd, kemudian Abū Usāmah dan baru diriwayatkan oleh banyak perawi.

Berdasarkan kaidah analisa simultan, bahwa jika *ḥadīth muttabaʿ*-nya berderajat *ḥadīth aḥad-gharīb* dan berkuwalitas *ḍaʿīf*, apabila memiliki ḥadīth *shawāhid* berjumlah dua sampai delapan dari sahabat yang berbeda, maka derajat ḥadīth *muttabaʿ*-nya meningkat menjadi *aḥad-mashhūr* dan kualitasnya meningkat menjadi *ṣaḥīh*.⁵³

Dengan demikian, karena ḥadīth *muttabaʿ*-nya riwayat Abū Mūsā ra. memiliki 12 ḥadīth *shāhid* dari 5 periwayat pada tingkatan sahabat, maka derajat ḥadīthnya meningkat menjadi *aḥad-mashhūr*, dan berkuwalitas *ṣaḥīh*.



Gambar 1. Bagan Jalur Sanad Lain Multi Sahabat

⁵¹ Damanhuri, *Metodologi Penelitian Hadis...*, 94

⁵² Damanhuri, *Metodologi Penelitian Hadis...*, 96

⁵³ Damanhuri, *Metodologi Penelitian Hadis...*, 99

Kesimpulan Analisis Simultan

Berdasarkan penemuan data *ḥadīth tawābi'* dan *shāwahid*-nya, maka ḥadīth riwayat Abū Mūsā yang di-*takhrīj* oleh al-Bukhāri dapat disimpulkan sebagai berikut:

Ḥadīth riwayat Abū Mūsā yang di-*takhrīj* oleh al-Bukhāri memiliki *ḥadīth tawābi'* yang berjumlah 3 ḥadīth yang merupakan *ḥadīth tābi' tām*. Ketiganya tidak dapat meningkatkan derajat *ḥadīth muttaba'*-nya, karena derajatnya sama-sama *ḍa'īf*. Sebab periwayat yang bernama Burayd mendapat jarh tingkat ke-2, dan periwayat bernama Abū Usāmah berderajat *mudallis* tingkat ke-2, sehingga *ḥadīth* yang diriwayatkan berderajat *ḍa'īf al-isnad*.

Ḥadīth riwayat Abū Mūsā yang di-*takhrīj* oleh al-Bukhāri memiliki ḥadīth *shāwahid maknawi* berjumlah 12 dari lima periwayat pada tingkatan sahabat. Sehingga derajatnya meningkat dari *aḥad-ghārib* menjadi *aḥad-mashhūr* dan kualitasnya meningkat dari *ḥadīth ḍa'īf* menjadi *ḥadīth ṣaḥīḥ*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ḥadīth riwayat Abū Mūsā yang di-*takhrīj* oleh al-Bukhāri berdasarkan analisa simultan merupakan *ḥadīth aḥad-mashhūr* berderajat *ṣaḥīḥ*.

Kandungan Makna (*Fiqh Ḥadīth*)

Ḥadīth riwayat Abū Mūsā ra. baik yang di-*takhrīj* oleh al-Bukhāri, Imām al-Farrā' maupun Muslim menjelaskan tentang kelahiran anak terbesar Abū Mūsā ra. yang oleh Rasulullah diberi nama Ibrāhīm. Ibrāhīm ini di-*tahnik* oleh Rasulullah dan didoakan keberkahan, lalu diberikan lagi kepada Abū Mūsā.

Sedangkan *ḥadīth* yang diriwayatkan dari Anas ibn Mālīk menceritakan tentang saudara laki-laknya Anas yang di-*tahnik* Nabi dan anaknya Abū Ṭalḥah yang bernama Abdullāh. Adapun ḥadīth yang diriwayatkan oleh Asmā' binti Abū Bakar ra. dan sayyidah 'Ā'ishah ra. menceritakan tentang Abdullāh ibn Zubayr yang di-*tahnik* oleh Rasulullah. *Ḥadīth* yang diriwayatkan oleh Urwah ibn Zubayr dan Fatimah binti al-Mundhir bercerita tentang Asmā' binti Abū Bakar dan anaknya Abdullāh ibn Zubayr yang di-*tahnik* oleh Rasulullah.

Dalam hal ini, semua *ḥadīth* yang diriwayatkan oleh enam sahabat Nabi, yakni Abū Mūsā ra., Anas ibn Mālīk ra., A'ishah ra., Asmā binti Abū Bakar ra., Urwah ibn Zubayr ra., dan Fāṭimah binti al-Mundhir ra. semuanya menceritakan tentang *tahnik* yang dilakukan Rasulullah. Artinya Rasulullah melakukan *tahnik* kepada beberapa bayi benar adanya dan terjadi.

Dalam ḥadīth riwayat Anas ibn Mālīk tentang Abdullāh ibn Abū Ṭalḥah, disebutkan cara Rasulullah men-*tahnik* bayi, yaitu dengan menggunakan kurma yang telah dilumatkan dengan cara dikunyah, lalu dimasukkan ke dalam mulut bayi, sehingga bayi itu menjilati bibirnya sendiri

karena merasakan manisnya kurma. Hal ini menjadi tradisi/ *sunnah fi'liyyah* Nabi yang dijadikan dasar atas kesunahan *tahnīk* kepada bayi.

Tahnīk menurut istilah adalah memasukkan kurma atau sesuatu yang manis ke dalam mulut bayi, sehingga sampai masuk ke dalam perutnya. Sebagaimana pendapat Mustafā al-Khīn, *tahnīk* adalah memamah atau mengunyah kurma, lalu memasukkan ke dalam mulut bayi sehingga sampai ke dalam perutnya, jika tidak ada kurma maka *tahnīk*-lah dengan sesuatu yang manis.⁵⁴ Sedangkan menurut Wahbah Mustafā al-Zuhaylī, *tahnīk* hukumnya sunnah, dengan cara memamah kurma dan memasukkan lumatan kurma ke dalam mulut bayi, kemudian membuka mulut bayi supaya masuk ke dalam perutnya, jika tidak ada kurma maka menggunakan sesuatu yang manis.⁵⁵ Senada dengan pendapat Mustafā al-Khīn dan Wahbah al-Zuhaili, pendapat Imam al-Nawawī dalam kitab “*al-As’īlāt wa al-Ajwābiyyāt al-Fiqhiyyāt*” menyatakan bahwa para ulama telah sepakat atas disunahkannya *tahnīk* bayi ketika kelahirannya dengan kurma, tetapi ketika sulit untuk mencari kurma, maka bisa dengan hal yang semakna dengan kurma, yaitu sesuatu yang manis. Selain itu, disunahkan pula orang yang mentahnīk adalah golongan orang-orang yang salih.⁵⁶

Dalam kitab “*al-Bayān fī Madhhab al-Imām al-Shāfi’ī*” karangan Abū Ḥasān Yahyā al-‘Imrānī, dijelaskan bahwa disunahkan *tahnīk* bayi yang baru lahir dengan sesuatu yang manis.⁵⁷ Hal ini didasarkan pada *ḥadīth*, bahwa Rasulullāh mentahnīk dengan kurma, yang mana kurma rasanya manis.

Dari 15 *ḥadīth* tentang *tahnīk*, semuanya menjelaskan tentang nabi men-*tahnīk* bayi laki-laki, tidak ada satupun *ḥadīth* yang menjelaskan tentang *tahnīk* kepada bayi perempuan. Dalam kitab “*Ḥāsiyah al-Ramli al-Kabīr*” disebutkan bahwa Iman al-Bulqīni berkata, “sesungguhnya *tahnīk* hanya dikhususkan untuk bayi laki-laki saja, sehingga tidak ada kesunahan *tahnīk* bayi perempuan,” tetapi Imam al-Adrā’i berkata, “memang *ẓāhir ḥadīth* riwayat ‘A’ishah tentang *tahnīk* mengatakan tentang kekhususan *tahnīk* bagi anak laki-laki, tetapi saya tidak pernah melihat ulama’ yang mengkhususkannya bagi laki-laki”. Berdasarkan hal ini, pengarang kitab “*Asani al-Maṭālibi fī Sharḥ Rawdi al-Ṭālib*” mengatakan bahwa *ẓāhir ḥadīth* tentang *tahnīk* memang tidak menjelaskan bahwa Rasulullāh men-*tahnīk* bayi perempuan, lantas *tahnīk* disunahkan khusus pada bayi laki-laki saja, tetapi

⁵⁴ Musthafā Al-Khin, ‘*Al-Fiqh Al-Manhajī ‘Ala Madzhab Al-Imām Al-Shāfi’i Ra.*’, in *Juz 1* (Damaskus: Dār al-Qolam li al-Tabā’ah wa al-Nashr wa al-Tauzī, 1992), 33.

⁵⁵ Al-Zuhayli, *Fiqh al-Islām...*, 275.

⁵⁶ Abū Muḥammad Abdul Azīz ibn Muḥammad ibn Abdul Rohmān Al-Salmān, ‘*Al-Aslīlah Wa Al-Ajwābiyyah Al-Fiqhiyyah*’, in *Juz 3* (t.t: t.tp, t.th), 39.

⁵⁷ Abū Hasan Yahya Al-‘Imrānī, ‘*Al-Bayān Fi Madzhabi Al-Imām Al-Shāfi’ī*’, in *Juz 4* (Jeddah: Dār al-Manhāj, 2000), 468.

bayi perempuan di-*tahnik* di rumah masing-masing sebagai persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, tidak di bawa ke hadapan Rasulullah.⁵⁸

Sebagaimana pendapat Mustāfā al-Khin, dkk., dalam kitab “*al-Fiqh al-Manhajī ‘alā Madhhab al-Imām al-Shāfi’ī*.” dikatakan bahwa *tahnik* disunahkan kepada setiap bayi, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *tahnik* disunahkan baik kepada bayi laki-laki maupun bayi perempuan.

Rahasia *Tahnik* dan Penjelasan Sains Modern

Tidak ada syari’at yang diberlakukan kepada umat manusia melainkan selalu mengandung banyak hikmah dibalik penetapannya, sebagaimana *tahnik* bayi. Berikut beberapa hikmah *tahnik*, *pertama*: agar yang paling pertama masuk ke dalam perut bayi adalah sesuatu yang manis. Menurut Muḥammad ‘Alī al-Bār, *tahnik* sebagai upaya preventif dari penyakit kekurangan gula dalam darah. *Kedua*: *tahnik* dapat memperkuat otot-otot mulut dengan gerakan lidah dengan langit-langit dan kedua rahang dengan gerakan-gerakan saat menikmati rasa manis hingga sang bayi siap untuk menghisap air susu ibunya dengan kuat dan alami. *Ketiga*: *tahnik* dapat melatih dan menguatkan sang bayi untuk makan, dan *keempat*: rasa manis akan cepat masuk ke dalam liver yang sangat bermanfaat bagi bayi.⁵⁹

Bahkan jika dilihat dari sudut pandang ilmu pengetahuan modern, *tahnik* memiliki banyak manfaat di antaranya, *pertama*: menurut ilmu medis sebagaimana pendapat Rachanul Bahraen, *tahnik* berfungsi sebagai imunisasi alami yang berasumsi pada teori bakteri yang ada pada mulut orang yang men-*tahnik* akan berpindah ke perut bayi dan terjadilah proses imunitas alami.⁶⁰ Penelitian Anif Yuni Muallifah menjelaskan tentang *ḥadīs tahnik* yang dikaitkan dengan vaksinasi, menyimpulkan bahwa *ḥadīs* tentang *tahnik* adalah *ṣahīḥ*, namun antara *tahnik* dengan vaksinasi memiliki konteks berbeda. *Tahnik* secara lafaz tidak disebutkan jelas sebagai vaksinasi dalam teks *ḥadīs*. Adapun secara konteks, *tahnik* adalah sunah nabi yang sudah dipraktikkan sejak zaman dulu, sedangkan vaksinasi adalah ilmu pengetahuan dan temuan empiris zaman modern yang berbeda. *Tahnik* tidak bisa menggantikan vaksinasi tertentu seperti Rubella, Meningitis, dan vaksinasi yang berkaitan dengan penyakit lainnya. Bukan berarti *tahnik* harus ditinggalkan dengan adanya vaksinasi, atau sebaliknya dengan *tahnik* tidak

⁵⁸ Zakariyā ibn Muḥammad ibn Zakariya Al-Anṣārī, ‘Asani Al-Mathālibi Fi Sharḥ Roudi Al-Thālibi’, in *Juz 1* (Dār al-Kitāb al-Islāmī, t.th), 550.

⁵⁹ Kholid Syamhudi, ‘Tahnik Bayi Almanhaj’, *Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta*, 2015 <https://almanhaj.or.id/5574-tahnk-bayi.html> [accessed 28 April 2022].

⁶⁰ Rachanul Bahraen, ‘Benarkah Tahnik Termasuk Imunisasi Islami?’, 2013 <https://muslim.or.id/10863-benarkah-tahnik-termasuk-imunisasi-islami.html> [accessed 28 April 2022].

perlu melaksanakan vaksinasi.⁶¹ *Tahnīk* bisa dinyatakan sebagai imunisasi alami saat periode natal pada bayi sebagaimana pendapat Raehanul Bahrain berdasarkan teori imunitas alami, namun berbeda konteks dengan *tahnīk* sebagai pengganti vaksinasi setelah periode tersebut yang berkaitan dengan penyakit tertentu. *Tahnīk* sangat dianjurkan dilakukan pada periode natal bayi, selanjutnya dalam mencegah penyakit tertentu dengan vaksinasi juga harus dilakukan, berdasarkan kaidah *al-muhāfazatu alā qadīm al-ṣālīḥ wal akhdhu alā jadīd al-aṣlah*.

Kedua: tahnīk bermanfaat untuk menambah kadar glukosa pada bayi, di mana bayi baru lahir memiliki kandungan glukosa dalam darah yang sangat kecil. *Tahnīk* dengan kurma yang memiliki kandungan karbohidrat yang akan menjadi glukosa jika bertemu dengan air ludah dengan cara dilumatkan atau dikunyah. Selain itu, *tahnīk* dengan kurma merupakan metode pematangan organ limfoid secara sistemik maupun lokal. Maka dalam hal ini, *tahnīk* berperan dalam menambah glukosa dalam darah bayi, sekaligus membantu mengaktifkan sistem kekebalan tubuhnya.⁶² *Ketiga:* menurut penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Junietta Putri California Sumargo tentang pengaruh kurma *tahnīk* dan bakteri asam laktat (BAL) asal ASI dalam penghambatan bakteri *Escherichia coli* menyatakan bahwa kultur yang mengandung BAL asal ASI dan kurma tahnīk memiliki kemampuan hambat 25% lebih baik terhadap bakteri *E. coli* daripada kultur yang hanya mengandung BAL asal ASI secara tunggal.⁶³ *Keempat:* menurut studi penelitian eksperimen *tahnīk* kurma (*Phoenix dactylifera*) yang diujicobakan kepada bayi tikus putih (*Rattus norvegicus*) dapat meningkatkan jumlah monosit⁶⁴ dan limfosit⁶⁵ intraepitel ileum usus halus dari goresan *tahnīk*

⁶¹ Anif Yuni Muallifah, 'Mengurai Hadis Tahnīk dan Gerakan Anti Vaksin' *Jurnal Living Hadis*, 2.2 (2017), 253-269 <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1334>

⁶² 'Inilah Rahasia Medis Mentahnīk Bayi - RS Al-Irsyad Surabaya', *RS Al-Irsyad Surabaya*, 2019 <https://rs-alirsyadsurabaya.co.id/inilah-rahasia-medis-mentahnīk-bayi/> [accessed 28 April 2022].

⁶³ Junietta Putri California Sumargo, Megga Ratnasari Pikoli, and Etyun Yuniya, *Pengaruh Kurma Tahnīk Dan Bakteri Asam Laktat Asal Asi Dalam Penghambatan Bakteri Escherichia Coli* (Jakarta, 2018) <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/48754> [accessed 27 April 2022].

⁶⁴ Sukmasari T, *Pengaruh Tahnīk Terhadap Jumlah Monosit Pada Bayi Baru Lahir (Studi Eksperimental Pada Bayi Tikus Galur Wistar) - Unissula Repository* (Semarang, 2017) <http://repository.unissula.ac.id/75657> [accessed 27 April 2022].

⁶⁵ Abang Ikhbal Zulka Apriansyah, *Pengaruh Intensitas Goresan Tahnīk Kurma Ajwa (Phoenix Dactylifera) Terhadap Jumlah Limfosit Intraepitel Ileum Usus Halus Studi Eksperimental Pada Bayi Tikus Putih (Rattus Norvegicus) Galur Wistar Baru Lahir - Unissula Repository* (Semarang, 2019) <http://repository.unissula.ac.id/143557> [accessed 27 April 2022].

kurma, berpengaruh pada tinggi vili di ileum mukosa usus halus⁶⁶, dan meningkatkan kekebalan tubuh dengan indikasi diameter *peyer's patch*.⁶⁷

Jika dilihat dari khazanah ilmu anatomi dan fisiologis tubuh, ternyata pada mulut manusia memiliki *enzim amilase* atau *ptyalin*, yang berfungsi merubah bongkahan pati menjadi bagian-bagian yang kecil dalam bentuk gula sederhana atau glukosa. *Enzim ptyalin* atau *enzim amilase* diproduksi di bagian kelenjar air liur yang berada di bawah telinga, rahang bawah dan bawah lidah.⁶⁸ Untuk membuktikan adanya enzim ini, bisa dilakukan dengan mengunyah makanan seperti nasi, yang selanjutnya akan terasa manis. *Tahnik* bayi yang dilakukan dengan cara mengunyah kurma kemudian diambil sari-sarinya, lalu dimasukkan ke dalam mulut bayi yang baru lahir ternyata sesuai dengan teori tentang enzim pencernaan yang ada di mulut, yaitu enzim *amilase* atau *ptyalin*. Sebab, bayi yang baru lahir belum siap untuk memakan makanan yang dengan susunan kompleks, maka kurma perlu dikunyah untuk dirubah menjadi glukosa sederhana, baru dioleskan di langit-langit mulut bayi.

Lebih lanjut, jika dibenturkan dengan teori psikoseksual Sigmund Freud, maka *tahnik* mendukung teori fase oral, di mana bayi pada usia 0 – 12 bulan, semua kegiatan dan kesenangannya fokus pada mulut (*oral*). Sigmund Freud mengembangkan teori perkembangan individu menjadi 5 tahap, yaitu fase oral, fase anal, fase phalik/ odipal, fase lantensi dan fase genial (pubertas). Masing-masing fase memiliki ciri khas dan proses tertentu yang harus dilalui oleh individu dalam kehidupannya secara berututan dan berkesinambungan antara fase satu ke fase lainnya. Artinya jika proses pada satu fase tidak dilalui dengan baik, terjadi konflik atau mengalami kegagalan, maka akan menjadi masalah pada fase selanjutnya terhadap perkembangan pribadi individu.⁶⁹

Adanya saling keterkaitan dan kesinambungan antara satu fase dengan fase selanjutnya pada kompleksitas proses dan konflik yang harus dilalui, maka menjadi penting fase oral untuk diperhatikan. Fase oral adalah tahapan perkembangan yang mengarah pada kegiatan yang berkenaan dengan mulut bayi, seperti menyusu kepada ibu ketika lapar sehingga merasa kenyang,

⁶⁶ Septi Ali Sadyan Nugraha Putra, *Pengaruh Intensitas Goresan Tahnik Kurma (Phoenix Dactylifera) Terhadap Tinggi Vili Di Ileum Studi Experimental Pada Neonatus Tikus Putih (Rattus Norvegicus) Galur Wistar Baru Lahir - Unissula Repository* (Semarang, 2019) <http://repository.unissula.ac.id/143907> [accessed 27 April 2022].

⁶⁷ Niken Tri Utami, *Pengaruh Tahnik Kurma (Phoenix Dactylifera) Terhadap Diameter Peyer's Patch di Mukosa Usus Halus - Studi Experimental Pada Bayi Tikus Putih (Rattus Norvegicus) Galur Wistar Baru Lahir - Unissula Repository* (Semarang, 2017) <http://repository.unissula.ac.id/76837> [accessed 27 April 2022].

⁶⁸ Nina Surtiretna, Purwanto, and Ready Susanto, *Mengenal Sistem Pencernaan*, 1st edn (Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2013), 11.

⁶⁹ Iswatun Hasanah, Imaniyatul Fithriyah, and Arina Mufrihah, 'Perkembangan Psikoseksual Santri Pada Usia Dini', *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 2.1 (2021), 21–35 <https://doi.org/10.19105/ec.v2i1.4270>.

sehingga menimbulkan *otoerotik* (sebuah kesenangan yang pada akhirnya bayi akan menghisap sendiri jari-jarinya atau objek lain walaupun tidak lapar).⁷⁰ Maka, *tahnik* berperan untuk menyiapkan dari menjalani fase oral dengan baik, sebelum memasuki fase-fase selanjutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data penelitian *ḥadīth* tentang *tahnik al-mawlūd* riwayat Abū Mūsā yang ditakhrij oleh al-Bukhārī, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, *ḥadīth* riwayat Abū Mūsā yang ditakhrij oleh al-Bukhārī memiliki 4 *ḥadīth tawābi'* dan 12 *ḥadīth shawāhid* yang diriwayatkan oleh sahabat Anas ibn Mālīk ra., A'ishah ra., Asmā' binti Abū Bakar ra., Urwah ibn Zubayr ra., dan Fatimah ibn al-Mundzir ra. Sedangkan berdasarkan analisa sanad, disimpulkan bahwa *ḥadīth* riwayat Abū Mūsā yang ditakhrij al-Bukhari berderajat *ḍa'īf al-isnad* dan berdasarkan analisa matan, disimpulkan *ṣaḥīh al-matnī*, sehingga secara analisa parsial dapat ditarik kesimpulan *ḥadīth* berderajat *ḥadīth ḍa'īf*.

Kedua, berdasarkan analisa *ḥadīth tawābi'*-nya, *ḥadīth* riwayat Abū Mūsā yang di-*takhrij* oleh al-Bukhārī memiliki 3 *ḥadīth tabi' tām*, karena diriwayatkan oleh seorang periwayat dari kalangan sahabat hingga sebelum pen-*takhrij*, maka berderajat *aḥad – ghārib*. Ketiga *ḥadīth tabi'* tersebut berkualitas *ḍa'īf*, sehingga tidak bisa mengangkat derajat dan kualitas *ḥadīth muttaba'*-nya ke yang lebih tinggi. Namun, berdasarkan analisa *ḥadīth shawāhid*-nya, *ḥadīth* riwayat Abū Mūsā yang ditakhrij oleh al-Bukhārī memiliki 12 *ḥadīth shahid maknawī*, yang diriwayatkan oleh lima periwayat di tingkatan sahabat. Sehingga *ḥadīth* riwayat Abū Mūsā berdasarkan *shawāhid*-nya meningkat derjatnya dari *ḥadīth aḥad – ghārib* menjadi *ḥadīth Aḥad-Mashhūr* dan dari kualitas *ḥadīth ḍa'īf* menjadi berkualitas *ṣaḥīh li ghayrihī*. Sehingga, berdasarkan analisa simultan, disimpulkan bahwa *ḥadīth* riwayat Abū Mūsā yang di-*takhrij* oleh al-Bukhari, merupakan *ḥadīth berderajat aḥad – mashhūr* yang berkualitas *ṣaḥīh*.

Ketiga, berdasarkan *fiqh al-ḥadīth*, disimpulkan bahwa *tahnik* merupakan sunnah nabi yang dilakukan pada bayi yang baru lahir, baik laki-laki maupun perempuan dengan menggunakan kurma atau sesuatu yang manis dengan cara dikunyah terlebih dahulu, kemudian dimasukkan ke dalam mulut bayi sehingga masuk ke perutnya. *Tahnik* memiliki bukti-bukti empiris yang diketahui dalam dunia medis dan psikologis, dibuktikan dalam penelitian modern, *tahnik* memiliki banyak manfaat, di antaranya adalah untuk menambah gula darah pada bayi, meningkatkan monosit-limfosit dan sebagai

⁷⁰ William Crain and Yudi Santoso, *Teori Perkembangan: Konsep Dan Aplikasi*, ed. by Saifuddin Zuhri Qudsy, 3rd edn (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 388.

imunisasi alami serta berpengaruh pada perkembangan kepribadian individu pada fase oral dalam psikologi perkembangan Sigmund Freud.

Sehingga, secara umum, *ḥadīth* riwayat Abū Mūsā yang di-*takhrīj* oleh al-Bukhari dapat digunakan sebagai *dalīl/ḥujjah* atas kesunahan men-*tahnik* bayi, dan disebarluaskan serta dipraktikkan dalam kehidupan umat muslim dalam menyambut sang buah hati, tanpa kebimbangan dan keraguan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aḥmad ibn Ḥambal, Abū Abdullāh, *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥambal*, in *Juz 19*. Beirut: Muasasah al-Risālah, 2001.
- Anonim. "Inilah Rahasia Medis Mentahnik Bayi - RS Al-Irsyad Surabaya", *RS Al-Irsyad Surabaya*, 2019. <https://rs-alirsyadsurabaya.co.id/inilah-rahasia-medis-mentahnik-bayi/>.
- Apriansyah, Abang Ikhbal Zulka, "Pengaruh Intensitas Goresan Tahnik Kurma Ajwa (Phoenix Dactylifera) Terhadap Jumlah Limfosit Intraepitel Ileum Usus Halus Studi Experimental Pada Bayi Tikus Putih (Rattus Norvegicus) Galur Wistar Baru Lahir" Skripsi, Unissula, 2019.
- Al-Anṣārī, Zakariyā ibn Muḥammad ibn Zakariya, *Asani Al-Mathālibi Fi Sharḥ Roudi Al-Thālibi*, in *Juz 1*. Tt: Dār al-Kitāb al-Islāmi, t.th.
- Badrudḍīn al-‘Aini, Abū Muḥammad Maḥmūd ibn Aḥmad ibn Mūsā ibn Aḥmad ibn Ḥusain al-Ghītābī al-Ḥanafī, *Umdatul Al-Qōri; Sharḥ Ṣaḥīh Al-Bukhārī*, in *Juz 21*. Beirut: Dār Iḥyāau al-Turāth al-‘Araby, t.th.
- Bahraen, Rachanul, ‘Benarkah Tahnik Termasuk Imunisasi Islami?’, 2013. <https://muslim.or.id/10863-benarkah-tahnik-termasuk-imunisasi-islami.html>.
- Al-Bājī, Sulayman ibn Khalaf, *Al-Ta’dīl Wa Al-Tajrīḥ Li Man Kharaja Lahu Al-Bukhārī Fi Al-Jāmi’ Al-Ṣaḥīh*, in *Juz 2*. Riyadh: Dār al-Liwā’ li al-Nashr wa al-Tawzī’, 1986.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail, *Al-Jāmi’ Al-Musnad Al-Ṣaḥīh Al-Muḥṭaṣar Min Umūri Rasūlillāh Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi*, in *Juz 7*. Beirut: Dār Ṭauq al-Najāt, 1442.
- , *Al-Jāmi’ Al-Saḥīh Al-Musnad Min Hadithi Rasulillah Sallalhu Alaihi Wassalam Wa Sunanihi Wa Aiyamihi*. Cairo: Maktabah al-Amiriyyah, 1286.
- Crain, William, and Yudi Santoso, *Teori Perkembangan: Konsep Dan Aplikasi*, ed. by Saifuddin Zuhri Qudsy, 3rd edn. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Al-Dhahabi, Shamsuddīn Abū Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Uthmān ibn Qaymaz, *Al-Khāsyf Fī Ma’rifat Man Lahu Riwayāt Fi Al-Kutub Al-Sittah*. Jeddah: Dār al-Qiblat li al-Thāqafah al-Islāmiyyah, 1992.
- , ‘Sayru “Alām Al-Nubalā”’, in *Juz 9*. Beirut: Muasasah al-Risālah,

- 1985.
- Damanhuri, *Hadis-Hadis Al-Fitrah Dalam Penelitian Simultan*, 1st edn. Sidoarjo: Dwi Putra Jaya, 2016.
- Hasanah, Iswatun, Imaniyatul Fithriyah, and Arina Mufrihah, "Perkembangan Psikoseksual Santri Pada Usia Dini", *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 (2021): 21–35 <https://doi.org/10.19105/ec.v2i1.4270>
- HidayaA, Nurul, and Sakiyah Syech Alaydrus, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyebaran Hoax Oleh Digital Native Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyebaran Hoax Oleh Digital Native", *Universitas Muslim Indonesia*, 2019. <https://www.researchgate.net/publication/330135150>.
- Al-‘Imrāni, Abū Hasan Yahya, *Al-Bayān Fi Madzhabi Al-Imām Al-Shāfi’i*, in *Juz 4*. Jeddah: Dār al-Manhāj, 2000.
- Indah Faizah, Leily, and Liliek AW Channa, "Mengkaji Hadist Tentang Memberi Nama Anak", *Educational Journal of Islamic Management*, 1.2 (2021), 87–91. <https://doi.org/10.47709/EJIM.V1I2.1282>.
- Al-Khin, Musthāfa, *Al-Fiqh Al-Manhajī ‘Ala Madzhab Al-Imām Al-Shāfi’i Ra.*, in *Juz 1*. Damaskus: Dār al-Qolam li al-Tabā’ah wa al-Nashr wa al-Tauzī, 1992.
- Al-Maslami, Muḥammad Mahdi, *Mausū’atu Aqwāl Abī Al-Ḥasan Al-Dāruquthni Fī Rijāl Al-Ḥadīth Wa ‘Illalihi*, in *Juz 1*. Beirut: ‘Ālam al-Kutub li Nashr wa al-Tauzī’, 2001.
- Muallifah, Anif Yuni. "Mengurai Hadis Tahnik dan Gerakan Anti Vaksin" *Jurnal Living Hadis*, Vol. 2 No. 2 (2017): 253-269. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1334>.
- Al-Mizzi, Yūsuf Ibn Abd Rahmān Ibn Yūsuf, Abū al-Ḥajjāj Jamāluddīn Ibn Zaḳī, *Tahdhīb Al-Kamāl Fi Asmāi Al-Rijāl*, in *Juz 2*. Beirut: Muasasah ar-Risālah, 1980.
- Putra, Septi Ali Sadyan Nugraha, "Pengaruh Intensitas Goresan Tahnik Kurma (Phoenix Dactylifera) Terhadap Tinggi Vili Di Ileum Studi Experimental Pada Neonatus Tikus Putih (Rattus Norvegicus) Galur Wistar Baru Lahir". Unissula Repository, Semarang, 2019). <http://repository.unissula.ac.id/143907>.
- Al-Qusayri, Muslim ibn al-Ḥajāj Abu al-Hasan, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Binaqli Al-Adl ‘an Al-Adl Ilā Rasūlillāh Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam*, in *Juz 3*. Beirut: Dār Ihyā’ al-Thurāth al-‘Arabi, t.th.
- Rasyid, Muhammad Makmun, "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi", *Epistem : Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 11 No. 1 (2016): 93–116. <https://doi.org/10.21274/EPIS.2016.11.1.93-116>
- Al-Salmān, Abū Muḥammad Abdul Azīz ibn Muḥammad ibn Abdul Rohmān, *Al-Aslilah Wa Al-Ajwabiyyah Al-Fiqhiyyah*, in *Juz 3*. T.t:t.p, t.th.

- Setiawan, Daryanto, "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Budaya", *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, Vol. 4 No. 1 (2018): 62–72. <https://doi.org/10.31289/SIMBOLLIKA.V4I1.1474>.
- Al-Shaybāni, Abū Bakar ibn Abū ‘Āṣim, *Al-Aḥād Wa Al-Mathāni*, in *Juz 1*. Riyadh: Dār al-Rāyat, 1991.
- Siregar, Idris. "Tahnik dalam Perspektif Hadis (Studi Analisis Sanad Musnad Ah}mad Ibn Hanbal dan Sunan At-Turmudzi)" *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 No. 3 (2022): 13679-13687. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4491>.
- Sukmasari T, "Pengaruh Tahnik Terhadap Jumlah Monosit Pada Bayi Baru Lahir (Studi Eksperimental Pada Bayi Tikus Galur Wistar)" Unissula Repository, 2017. <http://repository.unissula.ac.id/7565/>.
- Sumargo, Junieta Putri California, Megga Ratnasari Pikoli, and Etyun Yuniya, "Pengaruh Kurma Tahnik Dan Bakteri Asam Laktat Asal Asi Dalam Penghambatan Bakteri Escherichia Coli", Skripsi, UIN Jakarta, 2018. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/48754>.
- Surtiretna, Nina, Purwanto, and Ready Susanto, *Mengenal Sistem Pencernaan*, 1st edn. Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2013.
- Syamhudi, Kholid, 'Tahnîk Bayi Almanhaj', *Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta*, 2015. <https://almanhaj.or.id/5574-tahnk-bayi.html>.
- Syamil, Ahmad, "Keistimewaan Kurma Dalam Al-Qur'an Ditinjau Dari Perspektif Ilmu Kesehatan" Skripsi, UIN Suska Riau, 2013. https://repository.uin-suska.ac.id/3021/1/2013_201315TH.pdf.
- Al-Tamīmi, Muḥammad ibn Ḥibān ibn Aḥmad ibn Ḥibān ibn Mu'adh ibn Ma'bad, *Shahīh Ibn Hibān Bi Tartīb Ibn Balbān*, in *Juz 12*. Beirut: Muasasah al-Risālah, 1993.
- Utami, Niken Tri, "Pengaruh Tahnik Kurma (Phoenix Dactylifera) Terhadap Diameter Peyer's Patch Mukosa Usus Halus - Studi Experimental Pada Bayi Tikus Putih (Rattus Norvegicus) Galur Wistar Baru Lahir" Skripsi, Unissula Repository 2017. <http://repository.unissula.ac.id/7683/>.
- Al-Zuhayli, Wahbah Musthafa, *Fiqh Al-Islām Wa Adillatuhu*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1984.